

**KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP KEPARIWISATAAN
FESTIVAL TAHUNAN CAP GO MEH SEBAGAI UPAYA PARIWISATA
BERDASARKAN PASAL 14 AYAT (1) JO. PASAL 23 UNDANG-UNDANG NOMOR
10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN
DI KOTA SINGKAWANG**

OLEH :

**JHONNI SUN,SH
A.2021141036**

**Pembimbing I : Prof.Dr.H.Garuda Wiko,SH.,M.Si
Pembimbing II : Haryadi,SH.,M.H**

ABSTRACT

This thesis discusses government policy on tourism Annual Cap Go Meh Festival as tourism effort under Article 14 Paragraph (1) Jo. Article 23 of Law No. 10 Year 2009 on Tourism in Singkawang. From the results of this thesis research we concluded that Local government policy on tourism annual festival Cap Go Meh in building and developing the tourism associated with the regional administration is conducting an analysis of the potential type of objects and tourist attraction that can support the organization of the festival Cap Go Meh in Singkawang. Natural tourism potential is a potential dominant object owned Singkawang, followed by the potential of religious tourism, culture and artificial. However, until now the government Singkawang has not yet prepared Tourism Development Master Plan, but the government Singkawang remains to develop and encourage the addition of a variety of attractions that can support the organizing festival Cap Go Meh thus able to act as the development of foreign national tourism and to support tourism businesses area in an effort to improve the local economy for the PAD, to develop their culture and preserve the environment and natural resources, as well as the nature of produce for progress. Factors faced by the government of Singkawang on tourism Annual Cap Go Meh Festival in the development of tourism in Singkawang namely the realization of development of tourism potential in Singkawang there are some things that factor into the supporting and inhibiting factors. The driving factor in the development of tourism potential that strong commitment, the structure of the government institutions, potential and diversity of natural resources and cultural diversity. Inhibiting factor is the quality of human resources is still low tourism players, exploitation of natural resources which is not under control, and cultural influences luar.Upaya-efforts made by local governments on tourism Annual Cap Go Meh Festival in Singkawang include increased community participation and private, maintenance and security to the area attractions and facilities, and analyzing the enabling and inhibiting factors that may affect the existing culture around the sights.

ABSTRAK

Tesis ini membahas kebijakan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh sebagai upaya pariwisata berdasarkan Pasal 14 Ayat (1) Jo. Pasal 23 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Di Kota Singkawang. Dari hasil penelitian tesis ini diperoleh kesimpulan Bahwa Kebijakan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan festival tahunan Cap Go Meh dalam membangun dan mengembangkan

pariwisata dikaitkan dengan penyelenggaraan pemerintahan daerah yaitu dengan melakukan analisis terhadap jenis potensi obyek dan daya tarik wisata yang dapat mendukung penyelenggaraan perayaan festival Cap Go Meh di Kota Singkawang. Potensi wisata alam merupakan potensi obyek yang dominan yang dimiliki Kota Singkawang, disusul potensi wisata religi, budaya dan buatan. Namun demikian sampai dengan saat ini pemerintah Kota Singkawang belum menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata, tetapi pemerintah Kota Singkawang tetap melakukan pengembangan dan mendorong penambahan berbagai obyek wisata yang dapat mendukung penyelenggaraan perayaan festival Cap Go Meh sehingga mampu berperan sebagai pengembangan devisa pariwisata nasional dan mendukung usaha pariwisata daerah dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat untuk PAD, memajukan kebudayaan dan melestarikan lingkungan dan sumberdaya alam, serta yang sifatnya menghasilkan untuk kemajuan. Faktor-faktor yang dihadapi oleh pemerintah Kota Singkawang terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh dalam upaya pengembangan pariwisata di Kota Singkawang yaitu dalam pelaksanaan pembangunan potensi wisata di Kota Singkawang terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam pengembangan potensi wisata yaitu adanya komitmen yang kuat, struktur lembaga pemerintah, potensi dan keanekaragaman Sumber Daya Alam dan keanekaragaman budaya. Faktor penghambat yaitu kualitas SDM pelaku pariwisata masih rendah, eksploitasi SDA yang belum terkendali, dan pengaruh budaya luar. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh di Kota Singkawang meliputi peningkatan peran serta masyarakat dan swasta, melakukan pemeliharaan dan pengamanan terhadap kawasan obyek wisata maupun fasilitas, dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi budaya yang ada disekitar obyek wisata.

Kata Kunci: Kebijakan, Pemerintah Daerah, Terhadap Kepariwisataan, Festival Tahunan Cap Go Meh.

Latar Belakang

Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan kepariwisataan, diperlukan langkah-langkah pengaturan yang semakin mampu mewujudkan keterpaduan dalam kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan, serta memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta obyek dan daya tarik wisata.

Sebagai salah satu wujud pengaturan bidang kepariwisataan, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan sebagai aturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990. Kemudian Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 diganti dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 dinyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Kepariwisataan bertujuan untuk¹:

- a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. menghapus kemiskinan;
- d. mengatasi pengangguran;

¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang *Kepariwisataan*, Pasal 3 dan Pasal 4

- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. memajukan kebudayaan;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. memupuk rasa cinta tanah air;
- i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. mempererat persahabatan antarbangsa.

Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan meliputi: industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan².

Kota Singkawang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kalimantan Barat. Setidaknya terdapat 20 lokasi objek wisata. Masing-masing mempunyai kekhususan mulai dari pantai, taman bunga dan hortikultura, restoran dan tempat pemancingan, alam gunung dan sumber air bersih, sungai berbatu ataupun sekadar taman bermain. Sebagian di antaranya dilengkapi dengan tempat akomodasi berupa penginapan dan restoran.

Berkaitan dengan daerah wisata, banyaknya kunjungan dari luar negeri ke kota Singkawang menjadi faktor yang penting untuk dicermati. Dari tahun 2001-2014 terjadi variasi antar pelintas batas WNI dan WNA baik yang berangkat maupun yang tiba ke Kota Singkawang. Pada tahun 2014 wisatawan lokal yang datang ke Singkawang tercatat 328.541 orang atau turun sebesar 13,18 persen jika dibanding tahun 2013. Sementara wisatawan asing yang berkunjung ke Singkawang tercatat 436 orang atau turun sebesar 77,03 persen dibanding tahun sebelumnya³.

Objek Wisata yang terdapat di Kota Singkawang antara lain: Pasir Panjang Indah, Palm Beach, Teratai Indah, Sinka Island Park, Bukit Bougenville, Bukit Chidayu Indah, dan Rindu Alam. Sedangkan Potensi Wisata dan Budaya antara lain: Cagar Alam Raya Pasi, Gunung Poteng, Wisata Pegunungan, Batu Belimbing, Air Terjun, Agro Wisata, Wisata Alam, Rumah Marga XIE, dan Tempat Ibadah Tertua. Selain objek wisata, potensi

² *Ibid*, Pasal 6 dan Pasal 7

³ Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, *Kota Singkawang Dalam Angka Tahun 2014*, Singkawang, hal. 219.

wisata dan budaya, di Kota Singkawang juga didukung dengan perhotelan yang cukup memadai, mulai dari kelas Melati sampai hotel bintang tiga dan juga terdapat Vila.

Untuk mendukung banyaknya kunjungan wisman di Kota Singkawang tersedia 21 hotel/penginapan dengan tingkat tarif yang bervariasi mulai dari ekonomi sampai dengan mewah. Tarif terendah 20.000 rupiah sedangkan tarif maksimum 1.500.000 rupiah⁴.

Dengan adanya berbagai obyek wisata seperti tersebut di atas, pemerintah daerah Kota Singkawang perlu mempersiapkan diri sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki daya saing, salah satunya dengan menciptakan produk wisata handal, sehingga mampu berperan sebagai penyumbang devisa bagi pariwisata nasional, sekaligus memacu usaha pariwisata daerah menjadi unsur penting dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pemerintah Kalimantan Barat telah menetapkan tahun 2015 sebagai Tahun Kunjungan Kalbar atau Visit Kalbar 2015. Kota Singkawang, sebagai salah satu ikon pariwisata Kalbar, diharapkan mampu berperan besar untuk menyukseskan agenda tersebut. Singkawang, yang selama ini terkenal dengan wisata religi Tahun Baru Imlek dengan tradisi Cap Go Meh, diharapkan mampu menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke Kalbar. Semua pihak harus bersemangat dalam mendukung pencanangan Visit Indonesia 2012 dengan target 7 juta wisatawan mancanegara. Kalbar sendiri sudah mencanangkan Visit Kalbar 2015. Agenda yang membutuhkan semangat yang besar untuk bisa sukses.

Imlek adalah bagian dari kebudayaan dan tradisi yang berusia ribuan tahun. Perayaannya sangat beragam mulai dari berdoa, perjamuan makan malam, penyulutan kembang api, juga identik dengan pemasangan berbagai ornamen seperti lampion, gambar para Dewa, hio, dupa, patung naga, barongsai dan ucapan Gong Xi Fat Chai yang artinya "Semoga Anda kaya" atau "Semoga kemakmuran menyertai Anda". Perayaan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat, disebut-sebut sebagai acara terbesar di Asia Tenggara. Perayaannya begitu berbeda dengan tempat-tempat lain. Ritual yang paling memikat adalah ritual tatung yaitu wanita, pria, dan anak-anak akan berkumpul untuk menjadi media penolakkan roh-roh jahat serta kemalangan sepanjang sisa tahun.

Festival Cap Go Meh merupakan kegiatan tahunan yang diadakan Pemerintah Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Semua elemen masyarakat ikut ambil bagian di

⁴ *Ibid*, hal. 220.

dalamnya, termasuk masyarakat etnis Tionghoa, Melayu dan Dayak. Festival yang mampu menyedot perhatian masyarakat sekaligus membuka peluang promosi pariwisata, khususnya pariwisata Kota Singkawang. Festival Cap Go Meh ini bisa dimanfaatkan masyarakat Kota Singkawang untuk membuka *homestay* atau penyewaan rumah penduduk untuk hunian wisatawan. Festival Cap Go Meh tahun 2015 ini dimeriahkan oleh Festival Patung, Pemilihan Duta Wisata Kota Singkawang, Pawai Lampion dan Pentas Seni Budaya Tionghoa. Biasanya masyarakat yang hadir berasal dari masyarakat etnis Tionghoa yang sudah berhasil di luar kota Singkawang. Selain itu juga ada wisatawan yang berasal dari Cina dan Malaysia,. Festival Cap Go Meh sendiri sudah diadakan sejak tahun baru China pada tanggal 23 Januari lalu, namun puncak acaranya diadakan pada tanggal 4-6 Febuari mendatang. “Pengalaman tahun sebelumnya, masyarakat setempat sangat antusias menyambut Festival Cap Go Meh ini.

Festival Cap Go Meh diadakan di setiap tahun Singkawang dikarenakan kota yang terletak di Kalimantan Barat ini merupakan wilayah dengan penduduk beretnis Tionghoa terbanyak di Indonesia. Oleh karena itu, pemusatan kegiatan Cap Go Meh dilakukan di Singkawang. Kemeriahan Festival Cap Go Meh ini merupakan bukti bahwa pelestarian budaya merupakan kebutuhan setiap orang serta negara untuk mengapresiasi keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Undang Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Selain budaya Festival Cap Go Meh yang terkenal akan kemeriahannya, Singkawang juga kaya akan potensi pariwisata.

Sebagai kota tujuan wisata, Kota Singkawang harus mampu memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Pusat-pusat penjualan cendera mata diperlukan agar memudahkan wisatawan mendapatkan cendera mata yang mereka inginkan. Begitu juga pusat-pusat kuliner. Fasilitas itu tidak perlu mewah, tapi harus tertata rapi dan bersih, agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Citra Singkawang sebagai kota amoy, kota seribu kuil, dan kota pariwisata akan membuat wisatawan merasa belum lengkap kalau belum datang ke Singkawang, dan hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung di Kota Singkawang.

Upaya untuk menjadikan Kota Singkawang sebagai Kota pariwisata di Kalimantan Barat terus dilakukan oleh pemerintah Kota Singkawang, baik menyangkut pembangunan

infrastruktur maupun peningkatan sumber daya manusia. Pada Tahun Anggaran 2015 pembangunan Kota Singkawang pada tahun 2015 difokuskan pada:

1. Peningkatan penyediaan infrastruktur pelayanan dasar pendidikan, kesehatan, air bersih dan pendukung perekonomian terutama sektor perhubungan.
2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat, penanggulangan kemiskinan serta pengurangan angka pengangguran.
3. Pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.
4. Penegakan hukum dan peningkatan pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik.
5. Penciptaan iklim dan regulasi layanan investasi dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan pembangunan.

Dengan berfokus pada kelima prioritas pembangunan tadi, diharapkan kinerja pembangunan yang telah dicapai selama ini akan terus ditingkatkan. Pelaksanaan program pembangunan tahun 2015 merupakan pencapaian tahun ketiga dari target RPJMD Kota Singkawang 2013-2018. Secara makro, kinerja pembangunan dari tahun 2013-2018 yang telah dilalui, diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus membaik. IPM Kota Singkawang berada pada kelompok tiga besar terbaik di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data statistik, pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang menunjukkan trend peningkatan, Pendapatan Perkapita juga meningkatkan, angka kemiskinan cenderung menurun serta pengangguran semakin berkurang jumlahnya. Inilah bagian dari kondisi riil dari evaluasi pencapaian kinerja pembangunan Kota Singkawang dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini.

Kota Singkawang sebagai hasil proses pemekaran Kabupaten Sambas dan Bengkayang sekitar 15 tahun lalu, telah memiliki potensi geografis dan geologis yang siap untuk dikembangkan. Tingkat kepadatan penduduk sekitar 1,825 sangat mungkin untuk direncanakan pemerataan penyebarannya. Penataan kota juga masih mungkin untuk ditingkatkan fungsi lahan sesuai peruntukannya.

Dengan potensi yang ada di Kota Singkawang, sudah tepat apabila Pemerintah Kota Singkawang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sektor pariwisata dan perdagangan selain pertanian, perkebunan dan peternakan, serta industri kecil yang ada. Sektor-sektor tersebut akan saling mendukung satu sama lain dan membuka kesempatan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengoptimalkan potensi pariwisata dan perdagangan di Kota Singkawang perlu dilakukan komparasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam permasalahan tersebut. Adapun lembaga yang berperan langsung adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) serta Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Tenaga Kerja (Disperindagkopnaker) Kota Singkawang.

Selain kebijakan, beberapa faktor penentu yang lain adalah tersedianya sarana pendukung yang mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan objek wisata, khususnya pengembangan pariwisata Cap Go Meh dan perdagangan di Kota Singkawang. Beberapa sarana yang harus tersedia adalah sarana akomodasi dan transportasi serta pendukung lain yang terkait dengan objek wisata atau tempat perdagangan seperti kendaraan jenis taksi, terminal, sarana parkir, tempat berteduh, tempat bermain, pusat souvenir dan toilet umum. Hal tersebut tentunya harus berjalan seiring dengan pembangunan infrastruktur objek wisata dan lokasi perdagangan yang ada sehingga saling melengkapi.

Kebijakan Pengembangan potensi pariwisata dan perdagangan Kota Singkawang tentunya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik secara internal maupun eksternal. Berbagai upaya harus dilakukan oleh pemerintah Kota Singkawang agar mampu memanfaatkan faktor-faktor yang ada dengan sebaik-baiknya. Dalam upaya inilah, maka diperlukan program-program atau kebijakan pemerintah daerah yang memfasilitasi dan memberikan kemudahan kepada masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat mengelola semua potensi yang ada secara maksimal. Faktor internal mempunyai peranan yang sangat dominan sebagai salah satu wujud *self-organizing* dari masyarakat. Masyarakat diminta secara tidak langsung memiliki kesadaran akan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga akan membawa dampak positif bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Upaya peningkatan potensi pariwisata telah dilakukan oleh pihak terkait, dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan memberikan kemudahan perizinan. Hal ini lebih membuka kesempatan kepada investor untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor pariwisata yang potensial di Singkawang. Kemudahan perizinan ini pula telah memberi dampak positif kepada perkembangan perdagangan di Singkawang, dikarenakan adanya hubungan antara penambahan lokasi pariwisata dan kesempatan membuka usaha di tempat yang sedang dikembangkan tersebut.

Pihak swasta yang selama ini mengupayakan pengembangan yang ada meliputi pembangunan infrastruktur, sarana akomodasi maupun promosi berskala besar. Selain itu, pengelolaan yang hampir seluruhnya dilakukan oleh pihak swasta menjadikan pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sesuai dengan Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD) Singkawang tidak terlalu besar, karena hanya mengandalkan pajak saja. Harapan masyarakat antara lain untuk peningkatan PAD dan APBD Kota Singkawang, maka perlu dinaikkan pajak pendapatan terhadap aset pariwisata dan perdagangan daerah.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Singkawang di bidang pariwisata khususnya Pengembangan Pariwisata Cap Go Meh ini adalah seperti tersebut di atas, cukup signifikan bagi pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kota Singkawang. Perkembangan objek wisata di Kota Singkawang berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya juga berdampak bagi peningkatan PAD terutama dari sektor perhotelan, restoran/rumah makan, dan perdagangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul: **Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh Sebagai Upaya Pariwisata Berdasarkan Pasal 14 Ayat (1) Jo. Pasal 23 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Di Kota Singkawang.**

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang dihadapi oleh pemerintah Kota Singkawang terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh dalam upaya pengembangan pariwisata di Kota Singkawang?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh di Kota Singkawang ?

Pembahasan

A. Faktor-Faktor Yang Dihadapi Oleh Pemerintah Kota Singkawang Terhadap Kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Di Kota Singkawang

Pada masa lalu pembangunan ekonomi lebih diorientasikan pada kawasan Indonesia bagian barat. Hal ini terlihat lebih berkembangnya pembangunan sarana dan prasarana di kawasan barat Indonesia, dibandingkan dengan yang terdapat di kawasan timur Indonesia. Hal ini juga terlihat dari pembangunan di sector pariwisata, di mana kawasan Jawa-Bali menjadi kawasan konsentrasi utama pembangunan kepariwisataan. Sementara dilihat dari kecenderungan perubahan pasar global, yang lebih mengutamakan sumber daya alami sebagai destinasi wisata, maka potensi sumber daya alam di kawasan timur Indonesia lebih besar dibandingkan kawasan barat. Kualitas sumber daya alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata unggulan di kawasan timur Indonesia, jauh lebih baik dan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Namun demikian tidak secara otomatis kawasan timur Indonesia dapat dikembangkan menjadi kawasan unggulan, karena adanya beberapa masalah mendasar, seperti kelemahan infrastruktur, sumber daya manusia, dan sebagainya.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari ketidakseimbangan pembangunan di sektor pariwisata adalah:

- a. Pembangunan pariwisata yang tidak merata, khususnya di kawasan timur Indonesia, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi kawasan Indonesia timur dari sektor pariwisata masih rendah.
- b. Indonesia hanya bertumpu pada satu pintu gerbang utama, yaitu Bali.
- c. Lemahnya perencanaan pariwisata di kawasan timur Indonesia dan kurang termanfaatkannya potensi pariwisata di kawasan tersebut secara optimal.
- d. Rendahnya fasilitas penunjang pariwisata yang terbangun.
- e. Terbatasnya sarana transportasi, termasuk hubungan jalur transportasi yang terbatas.

Dampak yang ditimbulkan dari akibat ketidakseimbangan pembangunan tersebut di atas, sangat terasa pada saat Indonesia mengalami berbagai tragedi kemanusiaan di Bali dan Jawa tahun 2002- 2005. Tragedi ini memberikan pelajaran yang sangat mahal bagi Indonesia, di mana pendekatan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pasar mancanegara saja, menjadi tidak mampu menopang kepariwisataan Indonesia. Kedua, pembangunan pariwisata yang bertumpu dan berfokus hanya pada satu pintu gerbang utama membuktikan banyak kelemahan. Ketiga, perlunya diversifikasi aktivitas masyarakat pada satu destinasi pariwisata, sehingga dapat menjadikan alternatif pendapatan.

Ketidakseimbangan pembangunan juga berdampak langsung pada ketidakseimbangan investasi yang ada. Investasi pariwisata di kawasan timur Indonesia, terlihat menjadi jauh lebih kecil dibandingkan dengan kawasan barat, karena sarana penunjang bisnis pariwisata skala nasional dan internasional telah tersedia, seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara dan lain sebagainya. Para investor lebih memilih kawasan-kawasan yang telah memiliki sarana penunjang, terutama sarana yang mampu menarik pasar untuk berkunjung. Selain pembangunan fasilitas yang tidak seimbang, lemahnya investasi pariwisata di daerah, juga akibat dari lemahnya kebijakan pemerintah daerah di bidang pariwisata. Tidak dapat dipungkiri pula rentannya keamanan di daerah-daerah timur Indonesia, juga memberikan dampak pada rendahnya investasi pariwisata di kawasan Timur. Ketidakseimbangan pembangunan yang berdampak pada tidak meratanya pembangunan sektor pariwisata di Indonesia, harus dibenahi melalui penciptaan program-program pemerintah yang mendorong dan memfasilitasi terciptanya produk dan usaha pariwisata lebih besar di kawasan Indonesia timur. Selain itu, belajar dari pengalaman yang diambil dari pembangunan pariwisata yang bertumpu pada satu pintu gerbang, maka sebaiknya pemerintah pusat dan daerah harus mampu mendorong dan mendukung program jangka panjang berupa pengembangan pintu gerbang utama lainnya bagi pariwisata Indonesia.

Daerah ini harus strategis baik dilihat dari segi ekonomi, sosial dan politik serta keamanan pengunjung. Isu strategis pertama dalam masa penerapan otonomi daerah di sektor pariwisata adalah timbulnya persaingan antar daerah, persaingan pariwisata yang bukan mengarah pada peningkatan komplementaritas dan pengkayaan alternatif berwisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: a. lemahnya pemahaman tentang pariwisata b. lemahnya kebijakan pariwisata daerah c. tidak adanya pedoman dari pemerintah pusat maupun provinsi. Akibatnya pengembangan pariwisata daerah sejak masa otonomi lebih dilihat secara parsial. Artinya Kota Singkawang mengembangkan pariwisatanya tanpa melihat, menghubungkan dan bahkan menggabungkan dengan pengembangan daerah tetangganya maupun propinsi/kabupaten/kota terdekat. Bahkan cenderung meningkatkan persaingan antar wilayah, yang pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Padahal pengembangan pariwisata

seharusnya lintas Provinsi atau lintas Kabupaten/Kota, bahkan tidak tidak lagi mengenal batas karena kemajuan teknologi informasi⁵.

Isu lain terkait dengan kondisi pengembangan pariwisata Indonesia yang masih bertumpu pada daerah tujuan wisata utama tertentu saja, walaupun daerah-daerah lain diyakini memiliki keragaman potensi kepariwisataan. Hal yang mengemuka dari pemusatan kegiatan pariwisata ini adalah dengan telah terlampauinya daya dukung pengembangan pariwisata di berbagai lokasi, sementara lokasi lainnya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Selain itu kekhasan dan keunikan atraksi dan aktivitas wisata yang ditawarkan masih belum menjadi suatu daya tarik bagi kedatangan wisatawan mancanegara, karena produk yang ditawarkan tidak dikemas dengan baik dan menarik seperti yang dilakukan oleh negara-negara pesaing.

Salah satu kelemahan produk wisata Indonesia, yang menyebabkan Indonesia kalah bersaing dengan negaranegara tetangga adalah kurangnya diversifikasi produk dan kualitas pelayanan wisata Indonesia. Para pelaku kepariwisataan Indonesia kurang memberikan perhatian yang cukup untuk mengembangkan produ-produk baru yang lebih kompetitif dan sesuai dengan selera pasar. Isu selanjutnya berhubungan dengan situasi dan kondisi daerah yang berbeda baik dari potensi wisata alam, ekonomi, adat budaya, mata pencaharian, kependudukan dan lain sebagainya yang menuntut pola pengembangan yang berbeda pula, baik dari segi cara atau metode, prioritas, maupun penyiapannya. Proses penentuan pola pengembangan ini membutuhkan peran aktif dari semua pihak, agar sifatnya integratif, komprehensif dan sinergis.

Selain itu, dari banyaknya daerah tujuan wisata yang sangat potensial di Indonesia apabila dilihat dari sisi daya tarik alam dan budaya yang dimilikinya. Namun sayangnya belum bisa dijual atau mampu bersaing dengan daerah-daerah tujuan wisata baik di kawasan regional maupun internasional. Hal tersebut semata-mata karena daya tarik yang tersedia belum dikemas secara profesional, rendahnya mutu pelayanan yang diberikan, interpretasi budaya atau alam yang belum memadai, atau karena belum dibangunnya citra (*image*) yang membuat wisatawan tertarik untuk datang mengunjungi dan lain sebagainya. Memperbanyak variasi produk baru berbasis sumber daya alam, dengan prinsip pelestarian

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang.

lingkungan dan partisipasi masyarakat, merupakan strategi yang ditempuh untuk meningkatkan pemanfaatan keunikan daerah dan persaingan di tingkat regional.

Selain kualitas kemasan dan pelayanan, produk pariwisata berbasis alam harus memberikan pengalaman lebih kepada wisatawan. Selanjutnya, pengemasan produk wisata dan pemasarannya, haruslah memanfaatkan teknologi terkini. Produk-produk wisata yang ditawarkan harus sudah berbasis teknologi informasi, sebagai upaya meningkatkan pelayanan dan sekaligus meningkatkan kemampuan menembus pasar internasional. Di luar seluruh permasalahan, tantangan dan hambatan yang dimiliki Indonesia dalam pengembangan kepariwisataan, potensi yang dimiliki sebagai penunjang pembangunan kepariwisataan sangat tinggi.

Kekayaan alam dengan keanekaragaman jenis atraksi wisata alam kelas dunia masih kita miliki. Atraksi wisata alam berbasis kekayaan alam tersebut meliputi daya tarik ekowisata, bahari, pulau-pulau kecil serta danau dan gunung tersebar di seluruh wilayah dan siap untuk dikembangkan. Kekayaan budaya yang tinggi dan beranekaragam juga menjadi potensi yang sangat tinggi untuk dilestarikan melalui pembangunan kepariwisataan. Pada dasarnya minat utama wisatawan datang ke suatu destinasi pariwisata lebih disebabkan karena daya tarik wisata budaya dengan kekayaan seperti adat istiadat, peninggalan sejarah dan purbakala, kesenian, monumen, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya, dan untuk Kota Singkawang budaya atau religi Tionghoa merupakan salah satu daya tarik wisata⁶.

Kemajemukan bangsa Indonesia dengan agama yang beragam menjadi potensi yang sangat besar dalam peningkatan kepariwisataan. Hampir tidak ada negara atau daerah di dunia yang memiliki penduduk yang heterogen dalam kepercayaan mereka. Sementara Indonesia sangat berbeda dan dari satu daerah ke daerah lainnya pengembangan pariwisata religious merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan di masa datang.

Dengan mengacu pada uraian di atas dikemukakan faktor pendukung dan penghambat kebijakan pemerintah Kota Singkawang dalam membangun dan mengembangkan kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh dalam upaya peningkatan PAD, antara lain⁷:

⁶ Rangkuman hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga Kota Singkawang, dan 5 (lima) orang Pengusaha Pariwisata di Kota Singkawang.

⁷ Rangkuman hasil wawancara dengan responden.

a. Faktor Pendorong

Dalam pelaksanaan pembangunan potensi wisata di Kota Singkawang terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pemasaran Wisata Kota Singkawang, tentang factor-faktor pendorong dalam pengembangan potensi wisata, beliau mengatakan:

1. Adanya komitmen yang kuat

Dengan adanya komitmen yang kuat untuk mewujudkan Kota Singkawang sebagai Destinasi Pariwisata terkemuka di Kalimantan tertuang dalam Visi Walikota Singkawang dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Singkawang.

2. Struktur lembaga pemerintah

Adanya Dinas yang secara teknis menangani dan melakukan pembinaan pada bidang kebudayaan dan pariwisata dengan nomenklatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Singkawang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Singkawang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Perangkat Daerah Kota Singkawang.

3. Potensi dan keanekaragaman Sumber Daya Alam

Kota Singkawang memiliki berbagai potensi dan keanekaragaman Sumber Daya Alam yang memberikan suatu keunikan terdiri dari laut, pantai, gunung, sungai merupakan obyek pendukung yang potensial mampu menarik wisata lokal maupun wisata asing untuk datang pada Festival Cap Goh Meh Singkawang.

4. Keanekaragaman Budaya

Penduduk Kota Singkawang yang heterogen dengan cirri khas budayanya masing-masing merupakan potensi dan aset yang menjadi daya tarik wisata lokal maupun asing pada Festival Cap Goh Meh Singkawang⁸.

Dari pernyataan Kasi Pemasaran Wisata Kota Singkawang tersebut, menyebutkan bahwa adanya potensi keanekaragaman sumber daya alam dan budaya Khususnya Budaya Festival Cap Goh Meh, serta struktur lembaga pemerintah, juga adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Kota Singkawang itu sendiri dalam memajukan Festival Cap Goh Meh, untuk menjadikan Kota Singkawang sebagai salah satu daerah

⁸ wawancara dilakukan dengan bpk Ferdy Gumay. S.Sos pada tanggal 10 Februari 2007 Pukul 10.00 WIB

tujuan wisata telah menjadi pendorong bagi Pemerintah Kota Singkawang dalam mengembangkan potensi wisata yang ada.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pemasaran Wisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang tentang faktor penghambat dalam pengembangan potensi wisata dalam kaitannya dengan kepariwisataan Festival Cap Goh Meh, beliau mengatakan:

1. Kualitas SDM Pelaku Pariwisata masih rendah

Kualitas Sumber Daya manusia yang relatif masih rendah, etos kerja yang rendah, pola kerja subsistensi dan belum tersentuh oleh program-program pemberdayaan berimplikasi terhadap produktifitas dan kreatifitas dalam berusaha.

2. Eksploitasi SDA yang belum terkendali

Eksploitasi SDA yang belum terkendali dengan dalih untuk membuka lapangan pekerjaan menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan hilangnya keindahan alam dan keseimbangan.

3. Fenomena gangguan ketentraman dan ketertiban

Gangguan ketentraman maupun ketertiban di perayaan Festival Cap Goh Meh di Kota Singkawang merupakan suatu hal yang dapat membuat suasana menjadi tidak kondusif sehingga dapat mengganggu para wisata yang hadir dalam perayaan Festival Cap Goh Meh di Kota Singkawang

4. Pengaruh budaya luar

Pengaruh globalisasi dan teknologi yang menyebabkan arus informasi dan interaksi dengan dunia luar yang tanpa batas dan begitu cepat telah berpengaruh pada pola pikir dan pelaku masyarakat, adalah ancaman bagi kelangsungan sumber daya pembangunan.

B. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Pemerintah Daerah Terhadap Kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh Di Kota Singkawang.

a. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata .

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan salah satu usaha pengembangan kepariwisataan Kota Singkawang. Pengembangan sarana dan prasarana meliputi dua hal, yaitu pengembangan sarana dan prasarana pokok dan sarana dan prasarana penunjang

kepariwisataan. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara berikut, beliau menyatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana yang utama dari kepariwisataan yaitu berupa hotel, rumah makan, biro perjalanan dan pariwisata. Kami selaku pembina dari Dinas sendiri hanya bisa memberi pembinaan dan pengawasan kepada pengusaha hotel, rumah makan agar mereka meningkatkan fasilitas dan mutu pelayanan bagi para pelanggan mereka”⁹.

Kemudian beliau menambahkan :

“Tapi sarana pariwisata itu tidak hanya tiga hal itu saja, tetapi juga sarana kesehatan, perbankan sebagai sarana untuk keuangan dan masih banyak lagi tentunya yang harus ditingkatkan lebih baik lagi”

Dari hasil penuturan Bapak Dwi Putra Sumarna,ST.,MT tersebut terlihat bahwa sarana dan prasarana pokok maupun penunjang tidak kalah pentingnya. Apabila sarana dan prasarana tersebut memadai dan mendukung, tentunya akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke kota Singkawang, tetapi sarana dan prasarana yang sudah ada harus ditingkatkan lagi.

1) Penyediaan Sarana dan Prasarana Pokok Pariwisata

a). Hotel

Hotel merupakan hal yang paling penting bagi wisatawan, khususnya wisatawan Cap Goh Meh. Karena dengan ketersediaan hotel atau penginapan, memungkinkan wisatawan dapat tinggal lebih lama, sehingga mendatangkan tambahan pendapatan sektor di Kota Singkawang.

Upaya yang dilakukan untuk pengembangan sarana hotel di Kota Singkawang diantaranya :

- (1) Studi Pembangunan Pariwisata Kota dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana akomodasi di Kota Singkawang sesuai dengan minat pasar.
- (2) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelayanan hotel.
- (3) Meningkatkan kualitas pelayanan usaha sarana perhotelan dengan memberikan rasa aman, tenang, nyaman, dan tenang kepada wisatawan atau tamu yang datang.

⁹ Hasil wawancara dengan Dwi Putra Sumarna,ST.,MT, Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata,Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang

- (4) Menyediakan perangkat hukum yang bagi kebijakan kegiatan usaha sarana akomodasi dalam memberi perlindungan hukum dan ketenangan aktifitas usaha jasa perhotelan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - (5) Penertiban izin operasional usaha jasa perhotelan
- b). Rumah Makan

Restoran dan rumah makan sudah banyak tersedia di setiap obyek wisata. Dengan adanya restoran dan rumah makan, wisatawan Cap Goh Meh dapat mencicipi masakan yang tersedia, secara tidak langsung akan dapat mempromosikan masakan daerah tersebut. Sama halnya dengan sarana penginapan, sarana restoran atau rumah makan juga merupakan hal yang penting dalam rangka pelayanan kegiatan sektor kepriwisataan di Kota Singkawang. Meskipun penyediaan sarana ini tidak dilakukan secara langsung oleh Pemerintah Daerah Kota Singkawang, namun Pemerintah Daerah berusaha meningkatkan sarana restoran atau rumah makan tersebut secara bertahap, agar penyediaan sarana ini memiliki fasilitas yang baik dan nyaman bagi para wisatawan.

Upaya untuk meningkatkan sarana rumah makan atau restoran adalah :

- (1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pelayan rumah makan dengan memberi ciri khas pada masing-masing rumah makan dengan menu-menu khusus.
- (2) Meningkatkan pelayanan usaha sarana rumah makan dengan memberi rasa aman, nyaman, dan tenang kepada para tamu.
- (3) Menyediakan perangkat hukum bagi kegiatan usaha sarana akomodasi dalam memberi perlindungan hokum dan ketenangan dalam melaksanakan aktivitas usaha rumah makan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- (4) Penertiban izin operasional usaha rumah makan Dari data yang yang terkumpul dalam penelitian yang dilakukan di daerah Kota Singkawang, dapat diketahui juga bahwa sarana dan prasarana pokok yang ada di Kota Singkawang adalah :

Tabel 1

Hotel/Penginapan di Kota Singkawang

No	Nama Hotel	Alamat Hotel
1	Mahkota	Jl. Pangeran Dipengoro No. 1 Singkawang
2	Paseban	Jl. Gunung Kerinci Singkawang
3	Sangkubana	Jl. Gunung Kerinci Singkawang
4	Khatulistiwa	Jl. Selamat Karman No. 17 Singkawang
5	Khatulistiwa II	Jl. Pangeran Dipengoro Singkawang
6	Wisata	Jl. Pangeran Dipengoro No. 59 Singkawang
7	Wisma Tanjung	Jl. Yohana Godang Singkawang
8	Alam Indah	Jl. A. Yani Singkawang
9	Watampone	Jl. G. M. Situt (Bhakti) No. 61 Singkawang
10	Jaya Wijaya	Jl. Stasiun No.76 Singkawang
11	Kalbar	Jl. Kepol Mahmud No. 1 Singkawang
12	Putra Kalbar I	Jl. Pangeran Dipengoro No. 32 Singkawang
13	Putra Kalbar II	Jl. M. Tanggok No. 1 Singkawang
14	Putra Kalbar III	Jl. Pangeran Dipengoro 2H Singkawang
15	Restu	Jl. Terminal Singkawang
16	Singkawang	Jl. Kepol Mahmud Singkawang
17	Prapatan	Jl. Sejahtera Singkawang
18	Wisma Yanti	Jl. Pahlawan Singkawang
19	Bukit permai	Jl. Gunung Roban Singkawang
20	Palapa Beach	Jl. Padang Pasir No. 17 Singkawang
21	Natuna	Jl. Raya Sedau (T. Impian Pasir Panjang)

Sumber data : Dinas Kebudayaan,Pariwisata,Pemuda dan Olahraga Tahun 2105

c). Usaha-usaha Pariwisata

Usaha pariwisata di Kota Singkawang tidak terlepas dari pihak pihak lain, instansi pemerintahan ataupun usaha swasta lainnya. Mengingat keterbatasan kemampuan Pemerintah Kota Singkawang pada sektor pariwisata, sangat dibutuhkan pengusaha pariwisata untuk lebih memajukan dan mengembangkan sektor pariwisata guna menarik wisatawan, Khususnya wisatawan Cap Go Meh.

(1) Usaha Perjalanan Wisata (UPW)

Pertumbuhan kepariwisataan tidak terlepas dari peran serta usaha perjalanan wisata/ biro-biro jasa, seperti biro travel (biro perjalanan) dan agen perjalanan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Peran serta mereka memberikan dalam membentuk citra kepariwisataan di Kota Singkawang sangat besar. Ketepatan informasi serta cara pelayanan yang baik akan mendukung laju pertumbuhan industri pariwisata itu sendiri, sebaliknya informasi yang tidak tepat atau berlebihan justru akan merugikan. Secara umum pihak-pihak yang terkait di dalam pembangunan citra kepariwisataan di Kota Singkawang relatif baik. Pemerintah Kota Singkawang memberikan kemudahan dan peluang bagi tumbuh berkembangnya biro-biro maupun agen-agen perjalanan wisata. Namun kesempatan ini ternyata belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan pengusaha, sehingga pertumbuhan biro perjalanan wisata di Kota Singkawang belum menunjukkan peningkatan.

Disamping biro perjalanan, pramuwisata juga memiliki andil dalam mempromosikan potensi industri pariwisata di Kota Singkawang. Dalam upaya peningkatan profesionalitas pramuwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Singkawang mengikutsertakan beberapa pramuwisata dalam pembinaan di tingkat propinsi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sarana UPW adalah :

- a) Membuat peraturan hukum dan izin usaha tentang pelaksanaan ketentuan UPW.
- b) Meningkatkan fasilitas yang diperlukan pengguna jasa UPW yang sesuai dengan tingkat kebutuhan para pengguna jasa. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengguna jasa UPW melalui sikap yang ramah dan penuh tanggung jawab.
- c) Pembuatan buku saku UPW dalam memudahkan informasi kepada pengguna jasa UPW.

(2) Usaha Cenderamata

Cenderamata/ souvenir bagi suatu daerah wisata cukup memiliki peranan penting dalam pengembangan kepariwisataan. Seiring dengan perkembangan kepariwisataan di Kota Singkawang usaha cenderamata semakin maju. Usaha

cinderamata memiliki nilai ekonomis bagi penduduk Singkawang pada umumnya, dan dapat menambah penghasilan masyarakat Kota Singkawang. Industri-industri kecil di Kota Singkawang banyak memproduksi cinderamata berupa kerajinan keramik yang diproduksi oleh masyarakat Tionghoa yang di dapat turun temurun dari nenek moyangnya. Para pengrajin juga dapat membuat motif keramik sesuai yang diinginkan. Kerajinan keramik ini berada di Desa Sedau Singkawang Selatan 4 Km dari pusat Kota Singkawang.

2) Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata

(a) Transportasi

Transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelancaran semua aktifitas kehidupan ekonomi masyarakat, termasuk kegiatan kepariwisataan. Sarana transportasi di Kota Singkawang dapat dihubungi dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dan sejenisnya.

Berbagai jenis Jasa Angkutan yang tersedia di Kota Singkawang seperti :

Jasa Angkutan Umum terdiri dari Angkutan Kota sebanyak 7 Trayek (160 kendaraan), Angkutan Umum Kota terdapat 23 Trayek (232 kendaraan), Angkutan Sewa Khusus sebanyak 30 kendaraan, Becak sebanyak 243 buah dan ojek sepeda motor sebanyak 234 kendaraan yang tersebar di beberapa pangkalan ojek .Kondisi jalan yang menuju lokasi wisata sudah diaspal dengan baik dan dapat dilalui kendaraan roda 2 maupun roda 4. Dengan lokasi jalan yang baik akan memberi akses yang positif bagi perkembangan kepariwisataan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu pengunjung kawasan obyek wisata di Kota Singkawang yang mengatakan bahwa:“Kondisi jalan yang menuju ke lokasi tempat wisata di Kota Singkawang ini sekarang sudah cukup baik bila dibandingkan dengan dulu. Dulu jalanan banyak yang berlubang, tetapi sekarang aspalnya sudah diperbaiki. Angkutan yang menuju ketempat tujuan cukup banyak. Ini akan memberikan kemudahan bagi para pengunjung seperti saya”.¹⁰

Pernyataan Bapak Danu tersebut memperlihatkan bahwa kondisi jalan menuju salah satu tempat obyek wisata yang ada di Kota Singkawang sudah memadai/ layak, dikarenakan sudah berkurangnya jalan yang berlubang/ rusak.

(b). Komunikasi

¹⁰ Wawancara dengan bapak Danu salah seorang wisatawan Festival Cap Goh Meh dari Ibu Kota Jakarta

Usaha yang dilakukan Pemerintah Kota Singkawang dalam pengembangan sarana komunikasi adalah melaksanakan penambahan jaringan telepon umum terutama yang berada di Kota Kecamatan, baik berupa telepon koin, kartu, pembukaan wartel-wartel yang jangkauannya lokal, SLJJ, SLI dan telepon seluler/ handphone. Selain itu juga tersedianya jasa pelayanan antaran surat dan barang yang dilakukan melalui kantor pos.

(c). Listrik dan Air Bersih

Fasilitas listrik telah tersedia secara merata terutama dipusat-pusat kecamatan, bahkan untuk wilayah pedesaan terjangkau. Pengadaan listrik Kota Singkawang ditangani oleh PLN. Sedangkan untuk kebersihan air bersih masyarakat Kota Singkawang mengkonsumsi air berasal dari air sumur, hujan, dan pegunungan, sehingga kebutuhan air bersih bagi masyarakat dapat terpenuhi dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

(d). Perbankan

Pemerintah Kota Singkawang telah memfasilitasi perkembangan sektor perbankan dengan menempatkan Bank-bank Pemerintah yaitu BRI, yang ada di setiap Kecamatan yang ada di Kota Singkawang. Sedangkan bank-bank yang dikelola oleh swasta juga berkembang cukup pesat seperti BCA, BNI, Mandiri dan sebagainya Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Singkawang sebagai penunjang kepariwisataan terutama bank Indonesia. Prasarana tersebut dipakai untuk menukar uang bagi wisatawan asing, dengan adanya prasarana tersebut diharapkan dapat membantu wisatawan asing untuk berdatangan mengunjungi obyek wisata yang ada di Kota Singkawang.

(e). Kesehatan

Dalam melakukan perjalanan atau berlibur tak satupun orang mau jatuh sakit. Tapi sakit atau tidak merupakan sesuatu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia. Oleh karena itu harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan nanti. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat perlu mengkoordinasi pelayanan kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata Penyediaan sarana kesehatan disekitar lokasi obyek wisata masih perlu ditingkatkan karena kesehatan merupakan hal yang terpenting

untuk diperhatikan. Mengingat sarana tersebut sangat membantu apabila terjadi hal-hal yang menyangkut kesehatan wisatawan. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam bidang pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dengan mendirikan rumah sakit dan puskesmas, puskesmas di Kota Singkawang di dirikan di setiap kecamatan.

(f). Infrastruktur

Tempat wisata Kota Singkawang dapat ditempuh melalui jalan darat yang mempunyai rute dari Pontianak kearah Utara menuju ke Kota Singkawang sejauh 147 km, kriteria jalan sudah sangat bagus karena beraspal.

(g). Keamanan

Untuk menjaga kestabilan keamanan dan ketertiban masyarakat maka di setiap kecamatan ditempatkan aparat keamanan, yaitu polsek dan koramil, yang melayanai masyarakat 24 jam demikian juga untuk obyek wisata sebagian besar telah dibangun pos-pos keamanan. Penyediaan prasarana keamanan mutlak diperlukan dalam pengembangan kepariwisataan, karena hal ini merupakan satu syarat untuk memberikan rasa aman kepada wisatawan.

b. Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang menyadari bahwa untuk mencapai sasaran pengelolaan obyek dan daya tarik wisata didaerah dibutuhkan partisipasi atau peran serta masyarakat, aparat dan juga pihak pengelola wisata yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara penulis salah satu pemilik warung/ rumah makan di kawasan Pantai Pasir Panjang yang ada di Kota Singkawang tentang bagaimana harapan beliau kepada pengelola unit wisata Pantai Pasir Panjang, dia mengatakan bahwa:

“Saya berharap kepada pengelola wisata Pantai Pasir Panjang untuk lebih meramaikan arus wisatawan terutama wisatawan yang datang dalam perayaan Cap Goh Meh karena dengan ramainya arus wisatawan maka akan ramai warung/ rumah makan yang saya kelola”.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bapak Syarif salah satu pengusaha warung makan di pasir panjang singkawang

Dengan adanya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata yang baik dari pemilik usaha wisata dan Pemerintah Kota Singkawang, diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya wisatawan Festival Cap Goh Meh ke tempat-tempat obyek wisata yang ada di Kota Singkawang. Apabila jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Singkawang semakin banyak diminati, maka masyarakat disekitar daerah obyek wisata di Kota Singkawang perekonomiannya akan ikut maju juga, dan dapat mengurangi pengangguran. Kegiatan pengembangan obyek dan daya tarik wisata pada wisata alam, dan budaya di Kota Singkawang sangat diperlukan dalam upaya pengembangan pariwisata, untuk itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Singkawang memprogramkan berbagai kegiatan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Program pengembangan obyek dan daya tarik wisata tersebut antara lain :

- 1) Pengendalian, pembinaan, dan pengemasan industri kerajinan rakyat yang dapat dijadikan cinderamata sebagai produk unggulan seperti kerajinan keramik dan sebagainya.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pergelaran seni budaya daerah untuk penampilan budaya guna pengembangan budaya daerah.
- 3) Pemanfaatan secara maksimal berbagai sumber daya alam sebagai latihan atraksi budaya
- 4) Penyelenggaraan gebyar atraksi wisata budaya dengan memanfaatkan sarana, potensi, dan kesempatan yang ada

Upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata antara lain :

- 1) Peningkatan fisik obyek dan daya tarik wisata dengan menjaga kebersihan di sekitar lokasi wisata dan melakukan pengamanan terhadap dan daya tarik yang ada.
- 2) Menginventarisir berbagai jenis kegiatan kesenian tradisional yang ada serta rehabilitasi tempat-tempat peninggalan sejarah.
- 3) Memberikan bimbingan kepada pengusaha yang bergerak dibidang kerajinan khususnya yang berhubungan dengan pariwisata.
- 4) Pemberian bantuan kepada sanggar/ organisasi kesenian dan menyelenggarakan festival, serta perlombaan kesenian rakyat

Dalam upaya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata Pemerintah Daerah Kota Singkawang mengalami kendala keterbatasan dana/ anggaran yang tersedia bagi pengembangan kepariwisataan terutama pengembangan obyek wisata, yang disediakan oleh pemerintah untuk dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Singkawang. Sedangkan program pengembangan obyek wisata yang ada di Kota Singkawang memiliki begitu banyak potensi wisata terutama obyek-obyek wisata alam yang belum tersentuh dan diberdayakan sebagai salah satu komoditi wisata.

Hal seperti ini hasil petikan wawancara berikut ini, beliau mengatakan:

“Kota singkawang begitu banyak memiliki potensi pariwisata, tetapi dalam upaya pengembangannya obyek wisata kita selalu terbentur dengan masalah dana, setiap tahun kita selalu mengusulkan rencana-rencana kegiatan pengembangan obyek wisata, tetapi banyak rencana program yang tidak bisa direalisasikan karena masalah pendanaan”.¹²

Melihat dari pernyataan Bapak Ferdy Gumai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kota Singkawang begitu banyak memiliki potensi wisata, tapi kurangnya dana dan investor dari luar, mengakibatkan belum terkelolanya tempat-tempat wisata yang memiliki potensi cukup bagus apabila dikembangkan/dikelola, hal ini tentunya bisa berpengaruh pada wisatawan Cap Goh Meh di masa yang akan datang.

c. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dan Swasta

1) Peningkatan Peran Serta Masyarakat

Pemerintah Kota singkawang menyadari bahwa untuk mencapai sasaran pengembangan kepariwisataan di daerah sebagai salah satu tujuan wisata, mutlak di butuhkan peran serta masyarakat khususnya masyarakat di sekitar wilayah obyek wisata karena masyarakat disekitar merupakan motor penggerak hidupnya suatu obyek wisata, dukungan tersebut dapat berupa partisipasi menjaga keamanan, keindahan, kebersihan, kelestarian. Dukungan masyarakat lokal bagi berkembangnya obyek wisata juga membawa dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat setempat, karena akan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat, misalnya masyarakat dapat menjual cinderamata, menyediakan akomodasi dan konsumsi bagi wisatawan.

¹² Wawancara dengan Bapak Ferdy Gumai, S.Sos dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kota Singkawang

Dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat Pemerintah Daerah telah melaksanakan berbagai upaya baik dalam bentuk kerjasama dengan instansi yang terkait maupun pihak swasta guna menumbuhkan peran serta masyarakat agar dapat mendukung serta memanfaatkan ataupun mengambil keuntungan dari pengembangan obyek-obyek wisata di daerahnya. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang antara lain:

- (a) Memberikan penerangan dan pengarahan tentang arti pentingnya pembangunan, khususnya sektor pariwisata kepada seluruh lapisan masyarakat.
- (b) Memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar obyek wisata termasuk pemilik warung, kios, pengelola hotel, pedagang kaki lima tentang cara memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan.
- (c) Memberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan pada masyarakat untuk menciptakan kerajinan khas suatu Obyek wisata dengan harapan dapat mengurangi pengangguran.
- (d) Mengadakan pembinaan, pengarahan dan penyuluhan tentang kepariwisataan secara khusus tentang Sapta Pesona Wisata kepada seluruh lapisan masyarakat.

2) Peningkatan peran serta swasta

Pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang, untuk melakukan semua itu diperlukan biaya. Keterbatasan biaya yang dimiliki Pemerintah Daerah sering kali menjadi kendala dalam pembangunan tersebut, untuk itu keikutsertaan swasta dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kota Singkawang dapat dilihat dari kerjasama pemerintah dengan swasta seperti pembangunan hotel, restoran, serta fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung program kepariwisataan hal ini adalah swasta. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang mengemukakan bawa :

“Peran serta yang diberikan oleh swasta selama ini adalah hanya sebatas mengelola usaha sarana wisata seperti hotel, rumah makan/ restoran. pembangunan dan pengelolaan obyek wisata, karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah”.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Dwi Putra Sumarna, ST., MT, Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang

Kemudian beliau menambahkan:

“Pemerintah selalu membuka peluang yang seluas-luasnya kepada swasta/investor agar mau menanamkan modalnya pada sektor pariwisata, tetapi usaha jasa pariwisata yang dikelola pihak swasta masih harus ditingkatkan lagi agar dapat menarik minat wisatawan, dan juga mau mengelola obyek wisata yang agak jauh dari pusat Kota Singkawang”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dan hasil penelitian dilapangan peran pihak swasta/investor dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Singkawang sangat membantu pemerintah, mereka juga mau menanamkan modal dan mengelola usaha seperti hotel, rumah makan dan tempat obyek wisata yang berada agak jauh dengan pusat Kota Singkawang.

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam meningkatkan peran serta masyarakat adalah:

- (a) Membuka peluang usaha yang seluas-luasnya kepada pihak swasta yang ingin menanamkan modalnya pada sektor pariwisata di Kota Singkawang
- (b) Dengan melakukan kerjasama pengelolaan obyek wisata dengan pihak swasta seperti memelihara, menonjolkan daya tarik wisata serta meningkatkan promosi wisata
- (c) Menjalin mitra kerjasama dengan perkumpulan organisasi yang berhubungan langsung dengan jasa pariwisata, seperti Persatuan Hotel Republik Indonesia.

d. Peningkatan Aktifitas Promosi

Dalam pengembangan kepariwisataan, faktor promosi merupakan bagian yang sangat penting untuk menarik para wisatawan agar berkunjung ke daerah wisata Kota Singkawang. Aktivitas promosi tersebut tidak harus dilakukan di dalam negeri saja, tetapi keluar negeri juga perlu diadakan promosi. Dalam upaya pengembangan pariwisata, promosi merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kegiatan promosi kepariwisataan wisatawan akan tahu tempat yang akan dikunjunginya. Sejalan dengan maksud diatas, promosi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberitahukan kepada orang banyak atau kelompok tertentu bahwa ada produk yang ditawarkan untuk dijual. Kegiatan promosi memberikan gambaran yang dapat menciptakan image bagi daerah tujuan wisata

Kota Singkawang. Menarik tidaknya suatu kegiatan atau visualisasi dari bahan-bahan promosi yang diberikan Pemerintah Kota Singkawang. Namun juga dapat tercapainya seluruh informasi yang dibutuhkan oleh calon wisatawan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi di Kota Singkawang.

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga berusaha menarik para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri dengan jalan meningkatkan berbagai macam fasilitas obyek wisata yang ada di Kota Singkawang baik itu fasilitas penunjang seperti penyediaan fasilitas umum atau fasilitas yang berfungsi untuk menambah daya tarik ke Kota Singkawang juga dalam kesempatan pembuatan buku agenda wisata yang terdapat di Kota Singkawang yang berusaha menampilkan keindahan atau daya tarik wisata Kota Singkawang. Hasil wawancara penulis Kasi Pemasaran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga tentang upaya untuk meningkatkan aktifitas promosi dan pemasaran beliau mengatakan bahwa:

“Dalam kaitannya dengan promosi Festival Cap Go Meh di Kota Singkawang berbagai kesempatan seperti pembuatan pamflet, buku agenda tentang potensi obyek wisata di Kota Singkawang. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga berusaha dan menampilkan tentang keindahan dan daya tarik tentang tempat dan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang. Fasilitas yang ada disana cukup baik dan memadai”¹⁴.

Promosi kepariwisataan Cap Go Meh yang ada harus diimbangi dengan bentuk-bentuk promosi sebagai pengenalan obyek-obyek wisata yang ada. Bentuk promosi tersebut berupa aktifitas yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga antara lain dengan mengikuti event-event pameran pertunjukan kesenian daerah Kota Singkawang pada skala lokal, regional dan nasional maupun internasional.

Kesimpulan

1. Kebijakan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan festival tahunan Cap Go Meh dalam membangun dan mengembangkan pariwisata dikaitkan dengan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ferdy Gumai, S.Sos dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kota Singkawang

penyelenggaraan pemerintahan daerah yaitu dengan melakukan analisis terhadap jenis potensi obyek dan daya tarik wisata yang dapat mendukung penyelenggaraan perayaan festival Cap Go Meh di Kota Singkawang. Potensi wisata alam merupakan potensi obyek yang dominan yang dimiliki Kota Singkawang, disusul potensi wisata religi, budaya dan buatan. Namun demikian sampai dengan saat ini pemerintah Kota Singkawang belum menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP), tetapi pemerintah Kota Singkawang tetap melakukan pengembangan dan mendorong penambahan berbagai obyek wisata yang dapat mendukung penyelenggaraan perayaan festival Cap Go Meh sehingga mampu berperan sebagai pengembangan devisa pariwisata nasional dan mendukung usaha pariwisata daerah dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat untuk PAD, memajukan kebudayaan dan melestarikan lingkungan dan sumberdaya alam, serta yang sifatnya menghasilkan untuk kemajuan.

2. Faktor-faktor yang dihadapi oleh pemerintah Kota Singkawang terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh dalam upaya pengembangan pariwisata di Kota Singkawang yaitu dalam pelaksanaan pembangunan potensi wisata di Kota Singkawang terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam pengembangan potensi wisata yaitu adanya komitmen yang kuat, struktur lembaga pemerintah, potensi dan keanekaragaman Sumber Daya Alam dan keanekaragaman budaya. Faktor penghambat yaitu kualitas SDM pelaku pariwisata masih rendah, eksploitasi SDA yang belum terkendali, dan pengaruh budaya luar.
3. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah terhadap kepariwisataan Festival Tahunan Cap Go Meh di Kota Singkawang meliputi peningkatan peran serta masyarakat dan swasta, melakukan pemeliharaan dan pengamanan terhadap kawasan obyek wisata maupun fasilitas, dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi budaya yang ada disekitar obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali, 1986, *Menguak Tabir Hukum (Suatu Filosofis dan Sosiologis)*, Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Arif Nasution, M., 2000, *Demokratisasi dan Problema Otonomi Daerah*, Mandar Maju, Bandung.
- Ateng Syafrudin, 1995, *Titik Berat Atonomi Daerah Pada Dati II dan Perkembangannya*, Mandar Maju, Bandung.
- Bachsan Mustafa, 1985, *Pokok-Pokok Hukum Administrasi Negara*, Alumni, Bandung.
- Bagir Manan, 1992, *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut Asas Desentralisasi Berdasarkan UUD 1945*, Disertasi, Unpad, Bandung.
- Benyamin Hoessein, 1996, *Gagasan Pendayagunaan Aparatur Negara Dalam Pelita VII, Aspek Kelembagan*, LAN, Jakarta.
- Bintoro Tjokroamidjojo, 1982, *Perencanaan Pembangunan*, Cetakan 5, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- , 1985, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- C.S.T. Kansil, 1977, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 1995, *Tugas, Fungsi dan Peranannya Dalam Pemerintahan Di Daerah*, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Dunn, William, N., 1994 *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Edisi Kedua, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Eko Prasajo, dkk, 2006, *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah; Antara Model Demokrasi Lokal dan Efisiensi Struktural*, Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ida Bagus Wyasa Putra, dkk, 2003, *Hukum Bisnis Pariwisata*, Reflika Aditama, Bandung.
- Irawan Soejito, 1984, *Hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*, Aksara, Jakarta.
- Irfan Islamy, 1997, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Jan Tin Bergen, 1973, *Rencana Pembangunan*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Jay's, Tanpa tahun, *Peranan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Kota Batu Malang*, Makalah, Malang.
- Kaho, Yosef Riwu, 1991, *Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia: Identifikasi Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Koesworo, E., 2001, *Otonomi Daerah, Untuk Demokrasi dan Kemandirian Rakyat*, Yayasan Pariba, Jakarta.
- Marbun, S.F., 1997, *Peradilan Administrasi Negara Dan Upaya Administratif Di Indonesia*, Liberty, Yogyakarta.
- , dan Moh. Mahfud MD., 1987, *Pokok-Pokok Hukum Administrasi Negara*, Liberty, Yogyakarta.
- Marcus Lukman, 2007, *Hukum Tata Pemerintahan Daerah*, Cetakan Pertama, PMIH Untan Press, Pontianak.
- Meutia Hatta Swasono, 2001, *Strategi Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Menjelang AFTA 2003*, Makalah disampaikan dalam acara Seminar Pariwisata Indonesia 2001", Program D-III Pariwisata FISIP-UI, Jakarta 7 Maret 2001.
- Mochtar Kusumaatmadja, 1979, *Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan Nasional*, Bina Cipta, Bandung.
- Musirawas, Tanpa tahun, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya*, Bappenas, Jakarta.
- Nasution, Muslimin, 1999, *Pokok-Pokok Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Kehutanan Dalam Rangka Otonomi Daerah*, Makalah Seminar, Tanggal 21 September 1999, Yogyakarta.
- Philipus Mandiri Hadjon, 1994, *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Prajudi Admosudirdjo, 1982, *Hukum Administrasi Negara*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto, 1978, *Perihal Kaedah Hukum*, Alumni, Bandung.
- Rahardjo, Satjipto, 1992, *Aneka Persoalan Hukum dan masyarakat*, Alumni, Bandung.
- Riyadi dan Deddy Suprihady Bratakusumah, 2003, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- Ronny Hanitijo Soemitro, 1989, *Perspektif Sosial Dalam Pemahaman Masalah-Masalah Hukum*, CV. Agung, Semarang.

- Sasruddin M. Sattim, 2001, *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Kehutanan Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Makalah Seminra dan Lokakarya, Himpunan Mahasiswa Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan Untan, Tanggal 5 Mei 2000, Pontianak.
- Sjafrizal, 2009, *Teknis Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*, Baduose Media, Jakarta.
- Soleman B. Taneko, 1993, *Pokok-Pokok studi Hukum Dalam Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soenyono, 2001, *Prospek Pelaksanaan Otonomi Daerah Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah*, dalam buku *Otonomi Daerah Perspektif Teoritis dan Praktis* oleh Andi A. Malarangeng, dkk, Cetakan Pertama, Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, 1982, *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, Rajawali, Jakarta.
- , 1993, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , dan Sri Mamoedji, 2003, *Penelitian Hukum Normatif*, Rajawali Jakarta.
- Spelt dan Ten Berge (disunting oleh Philipus M. Hadjon), 1993, *Pengantar Hukum Perizinan*, Yuridika, Surabaya.
- Sudikno Mertokusumo, 1996, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Liberty, Yogyakarta.
- Sunaryati Hartono, 1994, *Hukum Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Binacipta, Bandung.
- Tresna, R., Tanpa Tahun, *Bertamasya Ke Taman Ketatanegaraan*, Dibya, Bandung.
- Tri Hayati, et.al, 2005, *Administrasi Pembangunan Suatu Pendekatan Hukum Dan Perencanaannya*, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Victor Situmorang, 1989, *Dasar-dasar Hukum Administrasi Negara*, Bina Aksara, Jakarta.